

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli sebagai berikut:

#### **A. Peran Guru PAI sebagai Inspirator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar**

Dalam pembahasan temuan sebelumnya, peneliti temukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Sutojayan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik salah satunya adalah dengan menjadi inspirator, hal itu dikarenakan dengan menjadi inspirator guru dapat menanamkan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik secara maksimal. Peserta didik secara tidak langsung akan terinspirasi dari segala sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, dengan menjadi inspirator diharapkan tumbuh kesadaran dari siswa untuk berakhlakul karimah.

Oleh karena itu guru harus menyadari kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurdin:

“Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara yang diinginkan dengan yang ada pada diri, kemudian menyadari kesalahan ketika bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan sikap berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan.”<sup>118</sup>

Sikap keteladanan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sutojayan ditujukan dengan memberikan inspirator seperti memberikan contoh shalat berjamaah, menjadi penceramah, mengucapkan salam pada saat pelajaran akan dimulai, pada saat akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku baik.

Melalui keteladanan guru pendidikan agama Islam itu sendiri, dengan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik maka peserta didik akan termotivasi dengan contoh tindakan dari gurunya. Sehingga seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa memberi nasehat kepada siswa tentang melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur pada jam istirahat kedua, harus rajin dalam menjalankan ibadah, shalat berjamaah misalnya maka guru pendidikan agama Islam utamanya, juga harus memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melakukan shalat berjamaah, dalam kegiatan keagamaan, bertoleransi dan menghargai. Sehingga peserta didik terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan, dan bertoleransi, hal tersebut sudah jelas menunjukkan akhlakul karimah.

Pemberian inspirasi untuk shalat dhuhur berjamaah di SMAN 1 Sutojayan Blitar ini sangat penting dan bermanfaat dalam membentuk

---

<sup>118</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010), hal. 28

akhlakul karimah. Seperti yang disampaikan Hamka dalam buku tafsir Al-Azhar “Ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’, Tuhan mendorong kita untuk menegakkan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah terhimpun jiwa untuk bersama-sama memunajat kepada Allah, sekaligus untuk mewujudkan kerukunan dan sikap saling tolong menolong antara mukmin, dengan berkumpul dan bershalat akan terbuka kesempatan untuk melakukan musyawarah untuk memecahkan permasalahan bersama demi kemaslahatan dan kemajuan.<sup>119</sup>

Ketika sudah waktu untuk shalat berjamaah, peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka untuk shalat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Indragiri tentang ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu rajin beribadah tanpa harus di suruh atau dipaksa.<sup>120</sup>

Inspirasi dari guru pendidikan agama Islam juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran di lingkungan sekolah, hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik karena terinspirasi dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku.

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar* Mengatakan:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap peserta didik dengan tujuan menciptakan

---

<sup>119</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash. Shiddieqy, *Tafsir Al-Quran Majid Jilid 1*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002), hal. 98

<sup>120</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90

hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.”<sup>121</sup>

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki untuk membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, guru agama merupakan sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.<sup>122</sup>

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja, agar peserta didiknya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru dapat memberikan inspirasi kepada para siswanya.

Sebagai inspirator, tentu seorang guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan juga orang disekitar lingkungan sekolah yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru yang notabennya guru pendidikan agama Islam merupakan penggerak kegiatan keagamaan dan terutama penggerak

---

<sup>121</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 62

<sup>122</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 125

dalam membentuk akhlakul karimah. Sehubungan dengan itu Mulyasa mengungkapkan:

- a. Sikap dasar: postur psikologi yang nampak dalam masalah yang penting, seperti keberhasilan, kegagalan, kebenaran, pembelajaran, hubungan antara manusia, agama, permainan, pekerjaan dan diri.
- b. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupan.
- c. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat pikir
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang penting dan menampakkan ekspresi kepribadian.
- f. Hubungan manusia: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, dan keindahan berperilaku.
- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Keputusan: keterampilan rasional untuk menilai setiap situasi.
- i. Gaya hidup umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkannya.<sup>123</sup>

Setidaknya ada tiga hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memberikan inspirasi bagi peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan sebagai berikut:

---

<sup>123</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

Pertama, selalu berusaha memberikan bimbingan siswa untuk berperilaku dengan baik yang sesuai dengan akhlakul karimah, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Kedua, selalu berusaha memberikan inspirasi akhlak yang baik bagi peserta didik agar mereka dapat memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, memberikan contoh inspirasi yang nyata pada saat kegiatan keagamaan maupun dalam kegiatan belajar mengajar seperti selalu mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama, mengingatkan siswa untuk berbuat baik dan sebagainya, maka secara tidak langsung siswa akan terinspirasi dengan apa yang di contohkan oleh gurunya.

#### **B. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar**

Seorang guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Apalagi seorang guru pendidikan agama Islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk peserta didiknya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam

meningkatkan pribadi siswa menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, cara guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa dalam membentuk akhlakul karimah dengan berbagai cara yaitu:

Wujud dari pelaksanaan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah dengan memberikan hadiah atau *reward* bagi peserta didik. Pemberian hadiah pada peserta didik yang berperilaku baik, adanya kegiatan kelas, lomba azan, merupakan bentuk dalam memberi motivasi yang dilakukan oleh guru kebiasaan tersebut sesekali daberikan kepada peserta didik yang mampu, pemberian tersebut dalam kegiatan lomba-lomba.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah yaitu pemberian hadiah merupakan alat pendidikan yang berupa tindakan pendidik yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, sedangkan alat pendidikan sendiri adalah tindakan yang sengaja diadakan untuk tercapainya tujuan pendidikan tertentu.<sup>124</sup>

Pemberian hadiah bukanlah semata-mata karena hasil seorang anak melainkan dengan hasil yang telah dicapainya. Pendidikan bertujuan membentuk kata hati kemauan untuk lebih baik. Oleh karena itu seorang guru hendaklah menanamkan pada diri anak supaya mengerjakan perbuatan

---

<sup>124</sup> Hasbullah, *Menuju Keunggulan Budaya Manusia*. (Jakarta: MR-United Press, 2006), hal. 27

yang lebih dan tidak mengharapkan pujian untuk anak yang berprestasi, hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi, disamping itu peserta didik yang berprestasi akan termotivasi untuk mengejar prestasi anak lainnya.

Wujud guru pendidikan agama Islam sebagai motivator di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar diwujudkan dengan memberikan pelayanan atau kemudahan kepada siswa untuk membentuk akhlakul karimah misalnya kegiatan berdoa'a dan membaca alquran sebelum kegiatan belajar mengajar, di mana guru pendidikan agama Islam berperan aktif dalam memberikan contoh atau teladan melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam berdoa'a dan membaca alquran ini penting dilakukan untuk membentuk akhlak mulia dalam diri anak. Karena berdoa'a dan membaca alquran merupakan salah satu akhlakul karimah kepada Allah. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah.<sup>125</sup>

Berdo'a dan membaca alquran ini penting dilakukan karena dalam mengawali setiap kegiatan yang positif diniatkan untuk beribadah dan agar bisa selalu mengingat Allah, apalagi kegiatan menuntut ilmu. Mengingat Allah SWT adalah bagian dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.

---

<sup>125</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

Proses pembiasaan yang dalam hal ini berdo'a dan membaca alquran memang harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak sedini mungkin. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.<sup>126</sup>

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama yang akan mempermudah dalam membentuk akhlak peserta didik. Peserta didik dibiasakan untuk membaca alquran dan berdo'a sebelum kegiatan belajar mengajar, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan, tidak mengendarai kendaraan ketika keluar masuk di lingkungan sekolah, dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>127</sup> Metode pembiasaan mendorong peserta didik

---

<sup>126</sup> Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hal. 133

<sup>127</sup> *Ibid.*, hal. 133

pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>128</sup>

Kebiasaan yang diterapkan peserta didik berupa mengucapkan salam atau menyapa guru berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan tidak menggunakan kendaraan di sekolah merupakan salah satu dari akhlak terpuji kepada manusia. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.<sup>129</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik sudah terwujud dan menjadi kebiasaan di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar. sehingga peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah sudah terlaksana. Jadi guru, khususnya guru PAI tidak hanya sebagai pencipta kegiatan, tetapi juga memberikan pembiasaan agar bisa ditiru.

Guru tidak hanya menyuruh berdo'a atau membaca alquran saat pembelajaran akan dimulai, juga tidak hanya menganjurkan memberi salam, menyapa atau berjabat tangan. Tetapi guru pendidikan agama Islam juga melaksanakan semua kegiatan yang bisa membentuk akhlakul karimah tersebut. Guru ikut berdo'a, membaca alquran, saling menyapa dan mengucapkan salam.

---

<sup>128</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 140

<sup>129</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum.....*, hal. 153

### C. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membentuk Akhlakul

#### Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar

Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>130</sup> Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>131</sup> Guru diharapkan untuk memiliki pemahaman terhadap ide dan kebutuhan anak sebagai landasan proses belajar, penggunaan yang telah dikuasai anak dalam proses pembelajaran mereka, pengembangan keingin-tahuan anak terhadap dunianya, pengembangan sikap positif anak terhadap belajar dan membangun anak menjadi produser ilmu pengetahuan melalui proses pertanyaan dan penemuan.<sup>132</sup> Singkatnya guru diharapkan bisa memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat mempelajari bahan ajar dari materi sesuai dengan kebutuhan anak.

Peran guru sebagai fasilitator berarti memandu membuat sesuatu menjadi lebih mudah, maka memfasilitasi dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk mempermudah sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tertentu yang dimaksudkan dalam hal ini berarti

---

<sup>130</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 21

<sup>131</sup> Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 11-19

<sup>132</sup> Helracs Group, *Tomorrow's teacher*

tercapainya proses pembelajaran yang telah ditargetkan atau dirumuskan guru untuk peserta didik

Fasilitasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta didik untuk mencapai tujuan melalui pengalaman belajar, maka dalam konteks pendidikan ini guru adalah yang berperan sebagai pemandu dalam proses pembelajaran, membantu dan mempermudah peserta didik dalam belajar baik secara individual maupun dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar menerapkan hal-hal berikut terkait perannya sebagai fasilitator untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, diantaranya adalah pendekatan terhadap peserta didik, adanya bimbingan dan contoh yang baik bagi peserta didik, mengetahui cara mengkondisikan kelas, melihat dari beberapa sudut pandang sebelum bertindak, mengadakan tes pada awal pembelajaran, mendampingi dan mengarahkan peserta didik, membuat tanya jawab terhadap peserta didik, bekerja sama dengan teman yang kesulitan belajar, sering mengadakan komunikasi kepada peserta didik serta memotivasinya.

Hasil dari pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar ini sudah lebih dari 90% mayoritas siswi sudah mengenakan hijab dan sudah memenuhi tuntunan syari'at Islam. Salah satu faktor pendorong yang menyebabkan para siswi tetap konsisten menutup aurat adalah lingkungan yang religius dan suasana atau iklim di sana yang memang mayoritas siswinya berhijab. Sehingga salah satu bentuk guru

pendidikan agama Islam sebagai fasilitator adalah menciptakan iklim yang kondusif agar peserta didik konsisten dalam menutup aurat, di mana menutup aurat adalah salah satu dari aspek akhlakul karimah.

Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.<sup>133</sup>

Wujud selanjutnya dari pelaksanaan peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar adalah memberikan bimbingan. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.<sup>134</sup>

Bimbingan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar ini tidaklah lama namun dilaksanakan secara rutin dan disajikan secara ringan. Karena bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

---

<sup>133</sup> Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004. (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 32

<sup>134</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam....*, hal. 121

Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.<sup>135</sup>

Bentuk lain pelaksanaan dari peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan adalah dengan adanya keberadaan lingkungan yang dekat dengan pesantren dan lingkungan agamis, salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlakul karimah karena faktor lingkungan sekitar SMA yang agamis sehingga dalam pembentukan akhlak di sekolah akan mudah karena kehidupan di sekolah tidak lepas dari peran sekitarnya dalam mempengaruhi pembentukan akhlak.

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hal. 122